

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Booklet* Stunting

2.1.1 Definisi *Booklet*

Booklet adalah sebuah media informasi dalam memberikan promosi kesehatan yang berbentuk buku kecil sebagai bahan menyampaikan informasi secara tertulis, gambar atau gabungan keduanya yang berbentuk lembaran dalam bahasa yang sederhana, *booklet* juga dijadikan sebagai alat bantu sarana dalam menyampaikan pesan yang dapat dipelajari setiap saat dan memuat informasi lebih banyak (Risman et al, 2025). *Booklet* adalah sebuah bentuk media penyuluhan kesehatan yang dapat memberikan informasi pesan kesehatan dalam bentuk buku, baik tulisan maupun gambar, *booklet* ini juga salah satu bentuk media promosi kesehatan yang paling efektif karena mampu menyebarkan informasi secara cepat ke banyak orang dan meningkatkan pengetahuan kepada seseorang yang membacanya (Siti & Waluyo, 2020).

Booklet adalah salah satu jenis media promosi cetak yang berisi tulisan dan gambar visualisasi, *booklet* juga sebagai alat yang digunakan untuk menyampaikan sebuah informasi untuk meningkatkan pengetahuan kepada pembaca dalam bahasa yang ringkas dan mudah dipahami, *booklet* juga dikemas dengan menarik dan dicetak dalam kertas yang mudah dibawa ke mana pun (Christie & Lestari, 2019). *Booklet* stunting adalah sebuah media edukasi tentang pencegahan stunting dimana *booklet* ini diberikan kepada ibu untuk dibaca, *booklet* tentang stunting ini biasanya berisi definisi stunting, faktor penyebab stunting, ciri-ciri stunting, dampak stunting, dan pencegahan stunting (Mey et al., 2024).

2.1.2 Manfaat

Manfaat dari *Booklet* digunakan sebagai media pembelajaran yang efektif karena memberikan informasi secara singkat namun lengkap dengan cara yang praktis, sehingga membantu seseorang untuk memahami materi dan meningkatkan

pengetahuan yang bisa diperoleh dari *booklet* tersebut (Hasanah & Fitrihidajati, 2020). *Booklet* sebagai media pembelajaran dalam meningkatkan pengetahuan yang memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan jenis media lainnya, seperti biaya yang relatif lebih murah dalam pembuatan dan proses pembuatan yang lebih sederhana dibandingkan dengan jenis media lainnya, *booklet* juga mudah dibuat, diperbanyak, diperbaiki, dan disesuaikan (Ramadhani, 2021).

2.1.3 Jenis *Booklet* Yang Digunakan

Booklet yang digunakan menurut Maxipro (2024) yaitu :

2.1.3.1 Jenis *Booklet* Berdasarkan Penjilidan

2.1.3.1.1 *Booklet* Jilid Spiral

Booklet dijilid menggunakan kawat spiral yang berbahan kawat atau plastik dipasangkan pada sisi *booklet* yang telah diberikan lubang memberikan tampilan lebih menarik dan fleksibel karena halamannya dapat diputar secara keseluruhan, salah satu keunggulannya adalah tahan lama dan praktis, halamannya mudah dibuka rata tanpa merusak penjilidan, dan itu cocok untuk penggunaan jangka Panjang. contohnya buku catatan, kalender, panduan teknis, buku resep, atau manual instruksi.

2.1.3.2 Jenis *Booklet* Berdasarkan Ukuran dan Bentuk

2.1.3.2.1 *Booklet Portrait*

Booklet dengan bentuk model *portrait* (berdiri) memiliki sisi *vertikal* yang lebih panjang daripada sisi *horizontal*, memberikan kesan formal dan profesional. Berikut beberapa jenis ukuran yang umum untuk *booklet* model potret yaitu : ukuran A6 (10,5 cm x 14,8 cm) seperti buku panduan, doa harian, atau dzikir yang mudah dibawa, ukuran A5 (14,8 cm x 21 cm) seperti katalog produk, proposal singkat, atau majalah kecil, dan ukuran A4 (21 cm x 29,7 cm) seperti buku laporan tahunan, laporan tugas.

2.1.3.3 Jenis *Booklet* Berdasarkan Metode *Finishing*

2.1.3.3.1 Metode Jilid

metode menggunakan jilid menjadi pilihan teknik finishing yang digunakan dalam menyatukan halaman pada *booklet* seperti yang telah disebutkan sebelumnya, ada tiga teknik yang paling umum digunakan yaitu jilid staples atau jahit kawat, jilid lem panas, dan jilid spiral.

2.1.4 Cara Pemberian

Cara pemberian *booklet* memiliki beberapa metode pembelajaran yang berpusat pada pencapaian tujuan dalam proses penyampaian materinya seperti metode demonstrasi, metode ceramah, diskusi dan tanya jawab dengan menggunakan game dalam penyampaian sebuah materi pembelajaran, metode praktek langsung dan metode panel dalam meningkatkan pengetahuan pada seseorang (Riadi, 2021).

Pemberian *booklet* dilakukan selama tujuh (7) hari kepada ibu, selanjutnya dilakukan dengan melaksanakan post-test pada responden penelitian dengan menggunakan kuesioner sama yang digunakan pada pre-test sebelum diberikannya *booklet* edukasi kepada ibu dengan anak stunting (Nasution et al., 2024). Karena dengan diberikannya waktu selama tujuh (7) hari dalam membaca *booklet* bisa memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengetahuan, sikap, dan tindakan ibu yang berdampak pada perubahan sikap dan perilakunya saat memberikan stimulasi kepada anaknya terhadap ilmu yang didapatkan dari hasil membaca *booklet* tersebut (Saputri et al., 2021).

2.1.5 Materi Pemberian *Booklet*

Isi materi pemberian *booklet* terbagi menjadi delapan (8) materi antara lain (Samsudin et al., 2023).

2.1.5.1 Definisi Stunting

Stunting adalah gangguan tumbuh kembang yang disebabkan oleh kekurangan nutrisi yang berkelanjutan, sehingga menyebabkan anak lebih pendek dari anak

seusianya dan memiliki keterlambatan dalam berpikir. Kekurangan gizi kronis dapat menyebabkan gagal tumbuh kembang pada anak sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah kelahiran. Namun, kondisi ini baru muncul setelah anak berusia dua tahun.

2.1.5.2 Tanda dan Gejala Stunting

Tanda gejala khas yang dialami oleh anak dengan stunting yaitu memiliki postur (tinggi badan) yang lebih pendek dibandingkan dengan anak seusianya. Perbedaan tinggi badan ini semakin jelas seiring bertambahnya usia anak. Anak dengan kondisi stunting memiliki berat badan yang kurang sesuai dengan usianya, berat badan anak tidak meningkat secara konsisten dan bahkan menurun. Keterlambatan perkembangan kognitif (berpikir) anak yang mengalami stunting mungkin mengalami keterlambatan dalam perkembangan kognitif, seperti kemampuan belajar, berbicara, berpikir, dan sering tidak fokus. Cenderung pendiam dan kurang aktif bermain anak stunting seringkali terlihat kurang aktif, pendiam, dan tidak banyak melakukan kontak mata dengan orang sekitar, terutama saat memasuki usia 8-10 tahun. Keterlambatan perkembangan motorik (pergerakan) Anak dengan stunting dapat mempengaruhi perkembangan motorik, seperti kemampuan berjalan dan bergerak yang lebih terlambat dari anak seusianya. Mudah sakit anak dengan kondisi stunting mudah mengalami sakit terutama penyakit infeksi karena anak penderita stunting cenderung memiliki gangguan pencernaan dan penurunan kekebalan tubuh.

2.1.5.3 Cara Mengatasi Tanda dan Gejala Stunting

Pemenuhan gizi pada ibu hamil harus rajin mengonsumsi beragam makanan bergizi 4 sehat 5 sempurna yang terdiri dari nasi, ikan/ayam/telur, sayuran hijau, buah-buahan, dan susu untuk pertumbuhan dan perkembangan janinnya, dan rutin dalam melakukan pemeriksaan kehamilan ke puskesmas, dokter kandungan, bidan atau fasilitas kesehatan lainnya. Inisiasi menyusui dini (IMD) dan memberikan ASI eksklusif Seorang ibu harus segera memberikan susu kepada bayinya dalam satu jam setelah kelahiran, dan memberikan ASI Eksklusif saja tanpa makanan atau minuman lain sampai bayi berusia 6 bulan sehingga pemberian ASI bisa optimal dalam pertumbuhan dan perkembangan bayinya. Pemberian MP-ASI berkualitas

Ibu memberikan MP-ASI (makanan pendamping ASI) yang kaya akan nutrisi, vitamin, mineral dan karbohidrat. Pemberian MP-ASI pada anak dimulai berusia 6 bulan dengan memperhatikan kebersihan dalam menyiapkan dan memberikan MP-ASI yang bagus kepada anaknya. Pemantauan pertumbuhan dan perkembangan pada anak dengan membawa ke posyandu atau fasilitas kesehatan dalam mengukur tinggi/berat badan anak secara berkala, dan segera mencari bantuan apabila anak sakit atau mengalami pertumbuhannya yang terhambat. Sanitasi lingkungan dan air bersih Ibu selalu memperhatikan konsumsi air dan memastikan ketersediaan air bersih dan fasilitas sanitasi yang layak seperti kamar mandi, air PDAM dalam keluarganya, dan menerapkan pola perilaku hidup sehat dan bersih dalam keluarganya terutama anak. Edukasi dan konseling gizi Meningkatkan pengetahuan keluarga terutama ibu dalam pemenuhan gizi dan pola pengasuhan merawat pada anak yang baik, selalu ikut serta dalam mengikuti kegiatan penyuluhan kesehatan di posyandu, puskesmas, dll,.

2.1.5.4 Penyebab Stunting

Kekurangan gizi yang tidak cukup, dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga anak dengan kondisi stunting biasanya mengalami keterlambatan tinggi badan dan berat badan yang tidak sesuai usianya. Gizi ibu selama masa kehamilan dapat memengaruhi pertumbuhan janin dan menyebabkan bayi dengan berat badan lahir rendah, sehingga gizi pada ibu hamil rutin dalam mengkonsumsi gizi seperti vitamin A, D dan asam folat dalam masa kehamilan. Bayi dengan berat badan lahir rendah kurang dari 2,5 kg berpotensi anak terkena stunting yang disebabkan karena kurangnya asupan gizi ibu selama kehamilan. Berat badan lahir normal pada anak yaitu 2,5-4 kg. Faktor lingkungan seperti tempat tinggal yang kotor, akses terbatas air bersih, dan kebiasaan hidup yang tidak sehat dapat menyebabkan stunting dan menurunkan kualitas gizi pada anak. Faktor risiko yang dapat menyebabkan anak stunting termasuk antara lain ketidakstabilan ekonomi, kemiskinan, kurangnya akses terhadap layanan kesehatan berkualitas, dan kurangnya pendidikan gizi dan perawatan anak. Pola asuh yang tidak baik dari orang tua kepada anak seperti pola asuh mengabaikan asupan makanan yang diberikan, pola asuh kurangnya kasih sayang dan perhatian orang tua, pola asuh

cuek terhadap perkembangan dan pertumbuhan dapat meningkatkan resiko stunting pada

2.1.5.5 Cara Mencegah Stunting

Melakukan imunisasi lengkap pada anak untuk mencegah stunting dapat dilakukan dengan memperhatikan pemberian imunisasi pada anak, pemberian imunisasi memiliki peran penting dalam merangsang system kekebalan tubuh anak untuk melindungi dari berbagai penyakit. Berikut tabel pemberian imunisasi pada anak dari usia 0 bulan – 5 tahun antara lain BCG 1 dosis usia 0-1 bulan, Hepatitis B (HB) 4 dosis 24 jam setelah lahir sampai usia 4 bulan, DPT&HiB 3 dosis usia 2,3, dan 4 bulan, Polio & PCV 3 dosis usia 2,3, & 4 bulan, Campak rubella gondok 1 dosis usia 9 bulan, DPT/DTP, HB, HiB 1 dosis usia 13-5 tahun, dan Polio & PCV 1 dosis usia 12-15 bulan. Memberikan susu formula kepada anak Memberikan susu formula kepada anak dapat meningkatkan kebutuhan nutrisi dan gizi dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, pemberian susu formula pada anak bisa dimulai pada usia 6 bulan dengan pemberian MP-ASI yang lainnya, namun tetap dilanjutkan pemberian ASI Eksklusif hingga usia anak 2 tahun. Pemberian makanan bergizi pada anak sangat penting untuk membantu mendapatkan nutrisi yang dibutuhkan dalam tumbuh dan kembang tinggi badan serta berat badan. Makanan bergizi ini harus mengandung antara lain protein hewani contohnya ayam, ikan, telur. Protein nabati contohnya tahu, tempe, kacang-kacangan, Sayuran hijau contohnya bayam, kangkong, brokoli, dan Buah-buahan contohnya pisang, alpukat, apel. Rutin dalam membawa anak keposyandu sangat penting dilakukan, terutama anak usia 0-5 tahun. Dengan membawa anak keposyandu membantu memantau tumbuh kembang anak, memastikan asupan gizi terpenuhi, dan mendeteksi dini masalah kesehatan, selain itu posyandu juga memberikan pelayanan imunisasi, pemberian vitamin, dan konsultasi kesehatan bagi ibu dan anak. Seorang ibu rutin membawa posyandu 1 bulan sekali.

2.1.5.6 Cara Merawat Anak Stunting

Pola asuh orang tua sangat berpengaruh dalam perawatan anak stunting, karena ibu lebih berperan penting dalam memberikan perawatan pada anak untuk tumbuh kembang anak. Contoh pola asuh yang baik seperti memberikan kasih sayang,

memperhatikan tumbuh kembang anak, pola asuh dalam memberikan makanan yang bergizi. Menerapkan pola tidur yang cukup sangat penting karena dengan pola tidur yang berkualitas berperan penting dalam tumbuh kembang anak, waktu tidur yang cukup pada anak usia dibawah 1-5 tahun antara lain anak usia dibawah 1 tahun tidur 12-16 jam per hari, anak usia 1-2 tahun tidur 11-14 jam perhari, usia 3-5 tahun tidur 10-13 jam perhari, Menetapkan jadwal makanan pada anak sangat diperlukan dengan porsi yang cukup, makanan yang bergizi terdiri dari buah-buahan, sayuran, nasi, telur, berikut daftar tabel jadwal makan yang teratur 3 kali sehari antara lain: pagi hari jam 7 pagi sampai 9 pagi jenis makanan nasi, telur, ikan, bubur tim, bubur ayam, daging ayam, sosis, siang hari jam 12 siang sampai jam 2 siang jenis makanan nasi, roti, sayur bayam, wortel, brokoli, tempe, tahu, telur rebus, malam hari jam 7 malam sampai jam 9 malam jenis makanan kacang-kacangan, nasi, ikan, daging ayam, telur, tempe, tahu, buah-buahan. Mengkonsumsi makanan sehat dan bergizi mulai dari konsumsi nasi, sayuran hijau, buah-buahan, minum air putih yang cukup, rata-rata penambahan berat badan pada anak usia 0 bulan sampai 5 tahun yang perlu diketahui yaitu bayi usia 0-6 bulan 140-400 gram setiap minggu, bayi usia 6-12 bulan 85-140 gram setiap minggu, anak usia 1-2 tahun 2,5 kg setiap tahun, anak usia 2-5 tahun 2 kg setiap tahun

2.1.5.7 Menu Makan Anak Stunting Sesuai Usiannya

Berikut daftar menu makan untuk anak stunting dari usia kurang dari 1 tahun sampai 5 tahun antara lain usia 0-1 tahun yaitu Bubur tim sayuran dan daging, bubur oatmeal dengan keju dan buah-buahan, bubur labu kuning dengan ikan salmon, alpukat dengan yoghurt, usia 1-2 tahun yaitu Bubur ayam bayam, oatmeal pisang keju, nasi dengan ikan goreng, sayur being bayam, sup macaroni bola ayam, brokoli, buah pisang, apel, tempe, tahu, usia 2-3 tahun yaitu Bubur ayam dengan bayam. Telur rebus, susu, sayur tumis, pisang, sate kentang ayam, sup macaroni, tempe, tahu, usia 3-4 tahun Bubur ayam bayam, bubur oat pisang keju, nasi tim ikan sayuran, mi kukus telur puyuh, buah-buahan, brokoli, usia 4-5 tahun yaitu Bubur ayam dengan bayam dan telur puyuh, daging giling, nasi tim ikan telur sayur, mi kukus telur puyuh, kacang-kacangan

2.1.5.8 Modifikasi Lingkungan

Modifikasi lingkungan untuk mencegah stunting pada anak dapat dilakukan dengan menjaga kebersihan lingkungan dan menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Menjaga kebersihan dapur, mencuci buah dan sayur, menjaga kebersihan lantai, dan kebersihan peralatan makan dan masak.

2.1.5.9 Pemanfaatan Fasilitas Kesehatan

Pemanfaatan fasilitas kesehatan dalam pencegahan anak stunting seperti posyandu, puskesmas dalam memantau pertumbuhan dan perkembangan anak, pemanfaatan fasilitas kesehatan ini antara lain memantau pertumbuhan dan perkembangan anak dan mendeteksi gangguan pertumbuhan mendapatkan edukasi nutrisi dan gizi pada anak, mendapatkan terapi dan pelayanan kesehatan kepada anak, dan mendapatkan informasi tentang kesehatan.

2.1.6 Aspek – aspek *Booklet*

Aspek-aspek yang harus diperhatikan dalam pembuatan *booklet* (Panjaitan et al, 2022).

2.1.6.1 Aspek Kelayakan Isi atau Materi

Terdapat tiga indikator dalam aspek ini yaitu Indikator kesesuaian antara nama, gambar, deskripsi pada materi, pemilihan teks, dan informasi mencerminkan kedalaman materi dan membuat *booklet* menarik bagi pembaca sehingga dapat meningkatkan pengetahuannya.

2.1.6.2 Aspek Kelayakan Bahasa

Ada dua indikator dalam penilaian aspek ini yaitu ketepatan penggunaan bahasa dan kalimat yang digunakan dalam *booklet* tersebut sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI).

2.1.6.3 Aspek Kelayakan Format

Pada aspek format terdapat enam kategori indikator yaitu kepraktisan pada desain sampul, kesesuaian jenis dan ukuran huruf yang dipergunakan, penyusunan *booklet* secara sistematis dan rapih, kejelasan tampilan gambar pada *booklet*, dan tata letak isi pada *booklet*.

2.2 Pengetahuan Ibu Dengan Anak Stunting

2.2.1 Definisi

Pengetahuan ibu adalah salah satu peranan yang penting untuk diperhatikan dalam mengatasi stunting pada anak, diharapkan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan yang baik tentang stunting dapat membantu mencegah stunting, pengetahuan akan membantu ibu dalam memiliki pola asuh yang baik, mencegah stunting, dan sebaliknya, (Rahayu Savitri, et al., 2024). Ibu yang memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori cukup tentang stunting membantu memperbaiki gizi anak agar mereka memiliki tinggi badan yang normal, sehingga anak dengan stunting dapat menurun (Hanifah et al., 2023).

2.2.2 Tingkatan Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo, dikutip oleh Darsini et al. (2019), ada berbagai tingkat pengetahuan yang dimiliki seseorang tentang sebuah objek, terbagi secara umum menjadi enam tingkat pengetahuan, yang termasuk dalam domain kognitif yaitu:

2.2.2.1 Pengetahuan (*knowledge*)

Pengetahuan diartikan sebagai mengingat kembali atau kemampuan mengingat kembali sebuah materi dari keseluruhan yang telah dipelajari sebelumnya. tingkatan pengetahuan ini merupakan tingkatan paling dasar, contoh implementasinya menyebutkan, membaca, menghafal, dll.

2.2.2.2 Pemahaman (*comprehension*)

Pemahaman didefinisikan sebagai kemampuan untuk menjelaskan dan menginterpretasikan dengan benar apa yang kita ketahui, kemampuan pada tingkatan pemahaman ini biasanya dikategorikan menjadi tiga seperti translasi, interpretasi, dan ekstrapolasi, contoh implementasinya menjelaskan, mengkategorikan, mengubah, dll.

2.2.2.3 Penerapan (*application*)

Penerapan didefinisikan sebagai kemampuan untuk menggunakan informasi yang dipelajari atau prinsip yang diketahui dalam situasi yang nyata atau sesungguhnya, contoh implementasinya menggunakan, mengingatkan, menilai, dll.

2.2.2.4 Analisis (*analysis*)

Analisis didefinisikan sebagai kemampuan untuk menjelaskan materi dan membuat hubungan antara komponen yang berbeda dalam suatu masalah, terdapat tiga komponen kemampuan dalam tingkatan analisis ini yaitu analisis elemen/unsur, analisis hubungan, dan prinsip-prinsip organisasi, contoh implementasinya memecahkan, menyimpulkan, melatih, dll.

2.2.2.5 Sintesis (*synthesis*)

Sintesis didefinisikan sebagai kemampuan untuk merangkum dan membuat formulasi baru dengan menggabungkan elemen pengetahuan yang sudah ada dalam hubungan yang logis, contoh implementasinya menyusun, meningkatkan, merangkum, dll.

2.2.2.6 Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk menilai sesuatu berdasarkan standar atau norma masyarakat, terdapat dua komponen kemampuan dalam tingkatan ini yaitu evaluasi berdasarkan bukti internal dan evaluasi berdasarkan bukti eksternal, contoh implementasinya memutuskan, mengukur, dll.

2.2.3 Indikator Tingkat Pengetahuan Ibu

Tingkat pengetahuan ibu terbagi ke dalam tujuh kategori menurut Sri devi (2022) yaitu :

2.2.3.1 Definisi Stunting

Stunting adalah gagal tumbuh kembang yang terjadi pada anak balita (bayi di bawah lima tahun) karena kekurangan gizi jangka panjang yang menyebabkan bayi memiliki tinggi badan pendek dengan anak seusianya, kekurangan gizi ini terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir (Hartati & Wahyuningsih, 2021).

2.2.3.2 Tanda dan Gejala Stunting

Anak stunting memiliki tanda dan gejala antara lain pertumbuhan tinggi badan yang lebih rendah, anak dengan kondisi stunting seringkali memiliki tinggi badan yang rendah dibandingkan dengan usia mereka karena kekurangan gizi yang

berkelanjutan, tanda dan gejala anak stunting selanjutnya yaitu memiliki berat badan kurang daripada anak seusianya (Fauziah et al., 2023). Selanjutnya pada anak yang terkena stunting memiliki tanda gejala yang khas antara lain memiliki tinggi badan pendek, sering sakit, mengalami penurunan kemampuan kognitif, berat badan kurus dari anak seusianya, pertumbuhan gigi yang terlambat, dan kecenderungan untuk menjadi pendiam (Miftah et al., 2025).

2.2.3.3 Status Gizi

Pertumbuhan dan perkembangan janin dipengaruhi oleh gizi ibu saat hamil, bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR) biasanya dilahirkan oleh ibu hamil yang mengalami kekurangan energi kronis (KEK) atau anemia selama kehamilan, ibu hamil harus mendapatkan perawatan medis berkualitas tinggi dan rutin dalam mengkonsumsi nutrisi untuk pemenuhan gizinya (Ariati, 2019).

2.2.3.4 Pemberian ASI Eksklusif dan MP-ASI

Di Indonesia, cakupan pemberian ASI eksklusif masih belum memenuhi harapan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya pemahaman ibu mengenai pentingnya ASI eksklusif, pemberian makanan pendamping sebelum bayi berusia enam bulan, serta kondisi nutrisi ibu menyusui yang kurang optimal, yang dapat berdampak pada penurunan produksi ASI (Sampe et al., 2020). Ibu yang terlambat memberikan MP-ASI berisiko menyebabkan bayi kekurangan zat besi karena tidak mendapatkan asupan nutrisi yang cukup. Kekurangan zat besi ini dapat menghambat pertumbuhan anak dan berpotensi menyebabkan stunting. Oleh karena itu, sangat penting untuk memastikan pemberian MP-ASI tepat waktu agar balita mendapatkan gizi yang diperlukan untuk tumbuh kembang yang optimal (Hanum, 2019).

2.2.3.5 Status Ekonomi

Salah satu faktor yang dapat menyebabkan stunting adalah status ekonomi keluarga, jika seseorang memiliki pendapatan yang rendah, mereka tidak akan memiliki kesempatan untuk mengonsumsi makanan yang sehat dalam kuantitas dan kualitas

yang lebih baik (Ambarwati et al., 2020). Kondisi sosial ekonomi memiliki pengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak mereka, Kondisi sosial ekonomi seperti kekurangan sanitasi lingkungan dan akses yang tidak memadai untuk air minum menjadi salah satu faktor risiko terhadap anak mengalami stunting (Nova et al., 2020).

2.2.3.6 Sanitasi Lingkungan

Sanitasi lingkungan yang kurang atau tidak memadai, dapat menyebabkan benih kuman penyakit menular pada anak kecil, seperti diare dan parasit, gangguan perkembangan dapat terjadi jika kondisi sanitasi lingkungan yang buruk dalam jangka waktu yang lama sehingga anak dapat mengalami stunting (Kuewa et al., 2021). Salah satu faktor penyebab anak mengalami stunting adalah kebersihan lingkungan dan praktik sanitasi lingkungan yang buruk, kebersihan sanitasi lingkungan yang tidak memadai, dapat memiliki dampak seperti diare, dan kehilangan nutrisi pada pertumbuhan dan perkembangan anak (Setia Ningsih et al., 2023)

2.2.3.7 Status Pendidikan Ibu

Pendidikan ibu menjadi salah satu komponen internal yang mempengaruhi pengetahuan tentang stunting, semakin tinggi tingkat pengetahuan ibu tentang stunting memudahkan mendapatkan informasi lebih mudah, dan ibu akan belajar bagaimana mencegah stunting pada anaknya (Jeny Khairunisa, et al., 2022). Ibu dengan tingkat pendidikan yang baik dapat mempengaruhi cara mereka menyiapkan, membeli, dan memilih makanan yang sehat untuk anak mereka tingkat pendidikan ibu yang tinggi juga akan meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu tentang gizi dan kesehatan kepada anak serta keluarganya (A. A. Rahmah et al., 2023).

2.2.4 Tingkat Pengetahuan Stunting Pada Ibu

Kategori pengetahuan ibu memiliki tingkatan yaitu baik, cukup maupun kurang, ibu dengan pengetahuan kurang harus mampu menerima dan mencari tahu informasi tentang stunting, ibu yang tidak pernah menerima informasi tentang stunting, baik melalui media sosial maupun melalui penyuluhan kader posyandu, cenderung memiliki pengetahuan yang lebih rendah (Yoga & Rokhaidah, 2020). Tingkat pengetahuan ibu sangat penting karena dapat mempengaruhi status pertumbuhan dan perkembangan anak, pola asuh yang tidak sesuai, sanitasi yang tidak bersih, dan kurangnya layanan kesehatan adalah beberapa contoh tingkat pengetahuan ibu yang buruk, selain itu masyarakat tidak menyadari bahwa anak pendek merupakan masalah yang harus diatasi (Rahmah et al., 2023).

Rendahnya tingkat pengetahuan Ibu dapat menyebabkan anak kurang gizi dan stunting, sebaliknya, ibu yang tahu tentang bagaimana memenuhi kebutuhan nutrisi mereka sendiri dan anak-anak mereka akan memiliki anak yang sehat, sehingga tingkat pengetahuan ibu tentang stunting menjadi faktor yang penting harus diperhatikan (Billa et al., 2024). Rendahnya pengetahuan ibu perlu dilakukan evaluasi edukasi kesehatan yang efektif agar ibu dapat mencegah stunting sejak dini terhadap anaknya, edukasi kesehatan yang efektif dan relevan dengan menggunakan media penyuluhan salah satunya menggunakan *booklet* sehingga ibu lebih sadar tentang penyebab dan faktor stunting (Damayanti, 2024). Tingkat pengetahuan ibu tentang stunting dibagi menjadi 3 kategori yaitu : pengetahuan baik : dengan skor presentase 76%-100%, pengetahuan cukup dengan skor presentase 56%-75%, dan pengetahuan kurang : dengan skor presentase < 56%, dengan menggunakan alat kuesioner dalam mengukur tingkat pengetahuan ibu dengan anak stunting (Lestari et al., 2022).

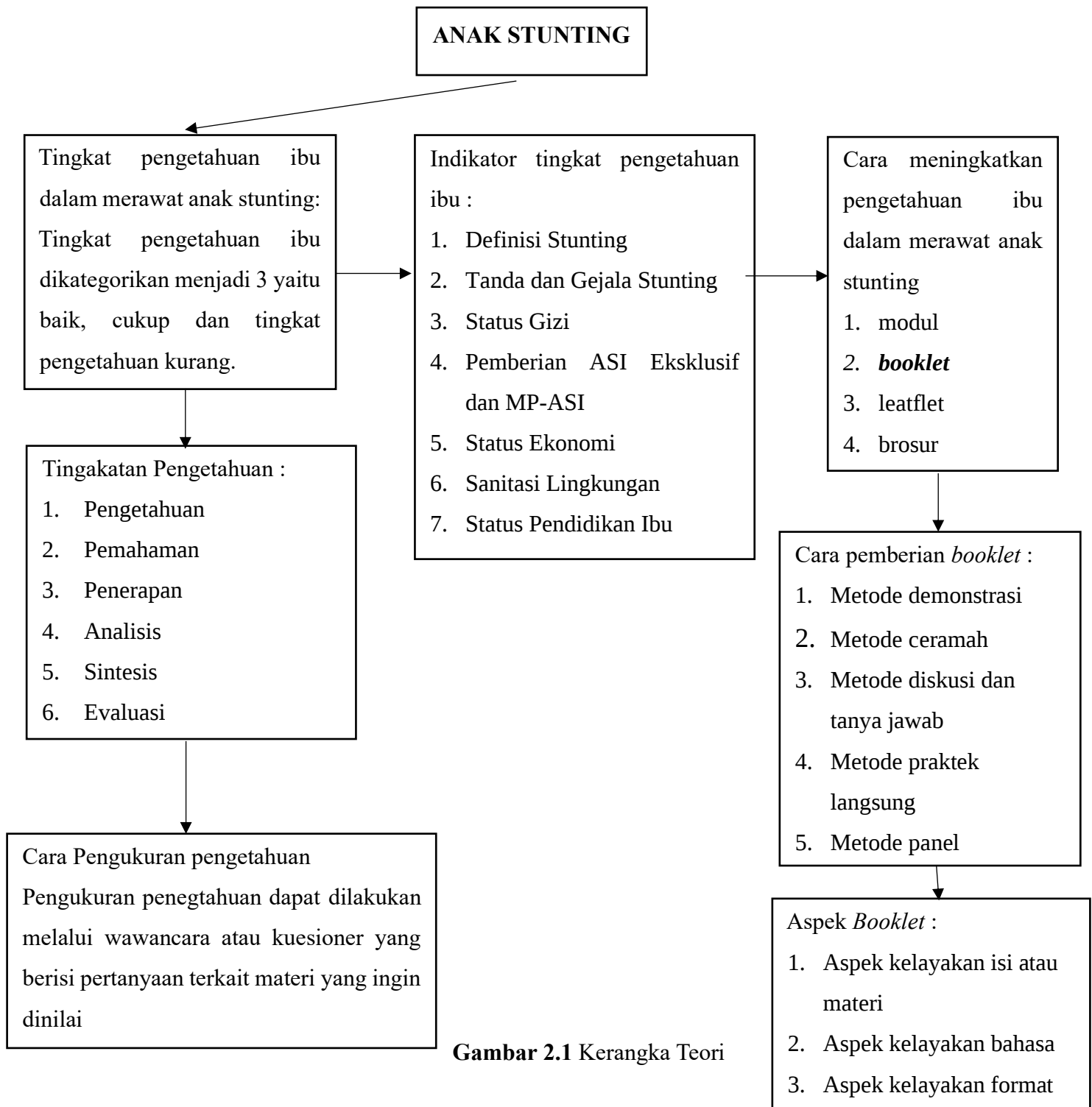
2.2.5 Cara Pengukuran Pengetahuan Ibu

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan melalui wawancara atau kuesioner yang berisi pertanyaan terkait materi yang ingin dinilai dari subjek penelitian. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat disesuaikan dengan tingkat pemahaman atau pengetahuan yang dimiliki oleh responden, penilaian pengetahuan dikelompokkan menjadi 3 kategori yaitu kategori pengetahuan baik (76 -100%), kategori pengetahuan sedang atau cukup (56 – 75%) dan kategori pengetahuan kurang (<56%) (Darsini et al., 2019).

2.2.6 Dampak Pengetahuan Ibu

Dampak dari kurangnya pengetahuan ibu jangka pendek meningkatnya masalah kesakitan dan kematian pada anaknya, perubahan psikologis anak, motoric dan verbal anak, dampak jangka panjang kondisi tubuh tidak sesuai dengan umurnya, resiko terkena kegemukan dan berbagai penyakit lainnya (Safitri et al., 2024). Dampak kurangnya pengetahuan ibu dapat menyebabkan terhadap jumlah angka stunting yang tinggi sehingga berdampak signifikan pada kualitas sumber daya manusia di kemudian hari, kemampuan intelektual, dan mudah terkena penyakit degeneratif terutama anak yang mengalami stunting (Iis Suwanti et al., 2024).

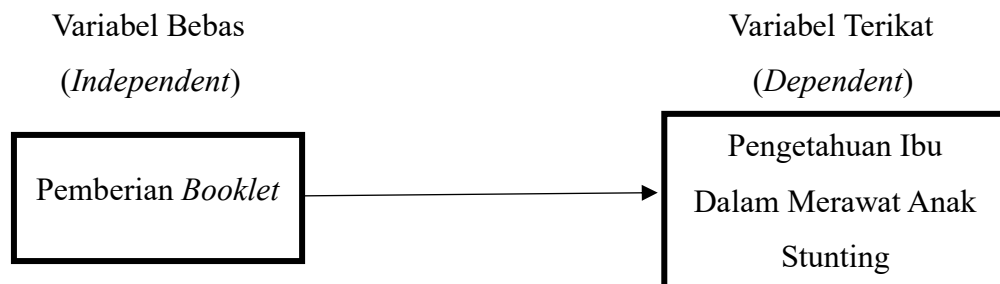
2.3 Kerangka Teori



Gambar 2.1 Kerangka Teori

Sumber: (Yoga&Rokhaidah, 2020), (Darsini et al., 2019), (Sri Devi, 2022),
(Ramadhani, 2021), (Riadi, 2023), (Panjaitan et al., 2022)

2.4 Kerangka Konsep Penelitian



Gambar 2.2 Kerangka Konsep

2.5 Hipotesis

Sesuai dengan judul penelitian yang diambil peneliti yaitu Pengaruh Pemberian *Booklet* Terhadap Pengetahuan Ibu Dalam Merawat Anak Stunting Di Desa Kertayasa Kec. Kramat. Maka hipotesis dalam penelitian ini H_0 ditolak dan H_a diterima dengan nilai $p\text{ value } 0,000 < 0,05$ yang artinya ada pengaruh yang signifikan antara pemberian *booklet* terhadap pengetahuan ibu dalam merawat anak stunting di Desa Kertayasa Kec. Kramat.